



ANALISIS *BILINGUALISME* PADA TINDAK TUTUR DALAM VIDEO YOUTUBE “DEDDY CORBUZIER *UNCENSORED* BERSAMA BOY WILLIAM”

Gita Indah Cahyani^{1✉}, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Triana Rahma Wulandari², Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

Nuryani³, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia

✉ gita.cahyani21@mhs.uinjkt.ac.id

Abstrak: Penelitian ini mengkaji tentang sosiolingustik bagian bilingualisme yang terjadi pada tindak tutur publik figur Deddy Corbuzier dan Boy William dalam video YouTube “Deddy Corbuzier *UNCENSORED* Bersama Boy William”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat. Penelitian ini digunakan untuk mengkaji mengenai jenis bilingualisme menurut Weinrich dalam tuturan publik figur melalui akun YouTube BW Official yang diunggah pada 14 Juli 2018 sebagai sumber data. Jenis-jenis bilingualisme Weinrich dideskripsikan ke dalam tiga jenis yaitu bilingualisme subordinatif, koordinatif dan majemuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam video tersebut menunjukkan adanya bilingualisme koordinatif, bilingualisme subordinatif dan bilingualisme majemuk.

Kata kunci: sociolinguistik, bilingualisme, Deddy Corbuzier, dan Boy William

Abstract: This research study the sociolinguistic part of bilingualism that occurs in the speech acts of public figures Deddy Corbuzier and Boy William in the YouTube video “Deddy Corbuzier *UNCENSORED* with Boy William”. This study uses a qualitative descriptive method with note-taking techniques. This research was used to examine the types of bilingualism according to Weinrich in the speeches of public figures through the BW Official YouTube account which was uploaded on July 14 2018 as a data source. Weinrich’s types of bilingualism are described into three types, namely subordinate, coordinative and plural bilingualism. The results showed that in the video there are the types of coordinative bilingualism, subordinate bilingualism and compound bilingualism.

Keywords: sociolinguistic, bilingualism, Deddy Corbuzier, and Boy William.

Citation: Cahyani, Indah Gita., Wulandari, Rahma, Triana., Nuryani. (2023). Analisis *Bilingualisme* Pada Tindak Tutur Dalam Video Youtube Deddy Corbuzier *Uncensored* Bersama Boy William. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3 (2), 25-38.



Copyright ©tahunEUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)

Published by Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Dampak Perkembangan teknologi informasi muncul secara bertahap, terutama pada tataran linguistik, saluran Youtube adalah salah satu platform digital paling berpengaruh dalam penggunaan bilingualisme (Nurhidayati, dkk., 2021: 139–154). Fenomena bilingualisme dapat terjadi dalam berbagai tingkat kemampuan bahasa. Beberapa individu mungkin memiliki tingkat kefasihan yang sama dalam kedua bahasa, sedangkan yang lain mungkin memiliki tingkat kefasihan yang lebih tinggi dalam salah satu bahasa daripada yang lain. Bilingualisme merupakan hasil dari seringnya kontak antara dua orang kelompok bahasa yang tidak memiliki kepentingan politik dan ekonomi yang sama (Grosjean, 1982:24). Bilingualisme merujuk pada kemampuan seseorang untuk menggunakan saat berkomunikasi dalam dua bahasa yang berbeda, sebagai orang yang berpartisipasi penggunaan dua bahasa dan di samping itu bilingualisme secara alami tidak dapat dipisahkan yang merupakan konsekuensi dari bilingualisme mengarah hal-hal yang merugikan dan bermanfaat (Haryani, 2002: 429–432), dan bilingualisme masuk ke dalam bagian dari pecahan ilmu sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu antardisiplin yang melibatkan sosiologi dan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan sangat erat sehingga tidak dapat terpisahkan, oleh karena itu Wardhough (dalam Nuryani) menyatakan bahwa sosiolinguistik ialah suatu kajian yang memperdalam hubungan antara bahasa dengan masyarakat bertujuan untuk mendapatkan pengetahuan serta pemahaman yang lebih baik terhadap struktur bahasa dan bagaimana bahasa tersebut difungsikan serta dikomunikasikan (Nuryani, dkk., 2021:9). Sosiolinguistik menggabungkan aspek-aspek sosial, budaya, politik, dan ekonomi dalam pemahaman dan penggunaan bahasa. Sosiolinguistik berfokus pada bagaimana faktor sosial memengaruhi bahasa, dan sebaliknya, bagaimana bahasa memengaruhi dan mencerminkan struktur sosial. Dalam ilmu tersebut terdapat kajian bilingualisme. Bloomfield dalam Chaer dan Agustina, menjelaskan bahwa dwibahasa atau bilingualisme merujuk pada kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Maksud dari Bloomfield ialah seseorang bisa disebut bilingual apabila dapat menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa kedua (B2) dengan derajat yang sama baiknya (Chaer dan Agustina, 2004: 85).

Weinrich pada Suandi menyebut kedwibahasaan menjadi praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian, yaitu aturan untuk memakai dua bahasa atau lebih secara bergantian. Jika melihat hakikat yang diberikan oleh Weinrich, pada pemanfaatan penggunaan dua bahasa atau lebih, penutur tidak menguasai kedua bahasa tersebut sama lancarnya merupakan B2 atau bahasa kedua tidak dikuasai secara lancar seperti halnya dalam penguasaan terhadap B1 atau bahasa pertama (Suandi, 2014: 13). Bilingualisme kini ini biasa dilakukan pada kehidupan konkret, banyak dijumpai asalkan komunikasi dua arah terjadi, kemudian adanya ketikan pesan, takarir pada media sosial, lirik lagu, dan sebagainya.

Pemilihan tuturan Deddy Corbuzier dan Boy William didasari karena kedua objek penelitian ini merupakan tokoh publik yang dikenal menggunakan dua bahasa dalam percakapan sehari-harinya. Bilingualisme Boy William (berdasarkan ulasan wikipedia) dikarenakan sebelum ia bertempat tinggal dalam jangka panjang di Indonesia, Boy tinggal di Selandia Baru dan pernah singgah di Amerika Serikat selama 2 tahun. Saat Boy singgah di Selandia Baru ia bersekolah di Oakland Senior High School Christian New Zealand. Sedangkan Deddy Corbuzier merupakan mantan mentalis internasional yang sering menampilkan sulap di berbagai negara, dalam industri hiburan terutama ketika berhadapan dengan audiens yang beragam, kemampuan untuk berkomunikasi dalam beberapa bahasa dapat meningkatkan daya tarik dan aksesibilitas. Dengan menggunakan dua bahasa, Deddy Corbuzier mungkin dapat berkomunikasi dengan penggemar dari latar belakang budaya serta bahasa yang tak selaras. Sebagai seorang publik figur yang terkenal di Indonesia, Deddy Corbuzier dan Boy William terlibat dalam proyek-proyek serta kolaborasi internasional yang melibatkan penggunaan bahasa asing. Dalam konteks ini, mereka memilih untuk memakai bahasa asing terutama bahasa Inggris untuk mencapai audiens internasional atau berkomunikasi dengan rekan kerja dari berbagai negara. Sehingga dua bahasa yang objek penelitian gunakan adalah bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Tingkat bilingualisme atau dwibahasawan merupakan seni dalam penguasaan bahasa yang dilakukan oleh seseorang, maksudnya sejauh mana seseorang itu mampu menjadi seseorang dwibahasawan atau sejauh manakah seseorang itu mengetahui bahasa yang dipakainya. Kedwibahasaan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa dengan sudut pandang teori Weinrich (Aslinda dan Syafyaha, 2010: 24).

Hal ini selaras dengan penelitian yang menggunakan teori Weinrich. Weinrich mengelompokan kategori bilingualisme yang menunjukkan adanya tiga tipe bilingualisme yaitu; bilingualisme majemuk, bilingualisme koordinatif, dan bilingualisme subordinatif. Weinrich menyebutkan bahwa bilingualisme merupakan kemampuan seseorang yang dapat menggunakan dua bahasa secara bergantian. Weinrich membagi bilingualisme menjadi tiga yaitu: yang pertama kedwibahasaan koordinatif diterapkan pada manusia atau kelompok yang mempunyai dua sistem mandiri secara fungsional; kemudian yang kedua, kedwibahasaan majemuk diterapkan pada pribadi atau kelompok yang mempunyai dua indikasi linguistik, namun kedua-duanya saling berhubungan dengan suatu kesatuan makna terpadu atau "berfusi" (satu kesatuan makna); dan yang ketiga, terdapat kedwibahasaan subordinatif diterapkan pada pribadi atau kelompok masyarakat yang lebih banyak didominasi pada satu bahasa. Mereka memiliki dua indikasi linguistik, namun hanya satu kesatuan makna saja yaitu bahasa lebih banyak didominasi (Tarigan, 2021: 9).

Pengkajian terdahulu yang kini menjadi bahan acuan dalam penelitian penulis yakni yang pertama dengan judul "Kajian Bilingualisme Pada Dialog Antartokoh Dalam Novel "This Is Why I Need You" karya Brian Khrisna" (2023)

yang diteliti oleh Della Oktaviyani dan Dina Nurmalisa yang diterbitkan pada jurnal ilmiah *Semantik*. Penelitian ini ditemukan hasil *bilingualisme* majemuk, *bilingualisme* koordinatif, dan *bilingualisme* subordinatif pada dialog tokoh-tokoh dalam novel "This Is Why I Need You" karya Brian Khrisna.

Kemudian ada penelitian terdahulu kedua yang menjadi acuan dalam penelitian ini, yaitu *Kedwibahasaan* atau hal yang mengenai *bilingualisme* Pada Novel *Love Sparks in Korea* Karya Asma Nadia dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA (2020) yang diteliti oleh Shintya Anggun, dkk yang terbit pada jurnal bahasa, sastra, dan pengajaran. Penelitian ini ditemukan hasil *bilingualisme* majemuk, *bilingualisme* koordinatif, dan *bilingualisme* koordinatif pada dialog tokoh-tokoh dalam novel *Love Sparks in Korea* karya Asma Nadia.

Persamaan sumber acuan penelitian relevan pertama dan kedua ialah yang menjadi objek penelitian berupa penggunaan kajian *bilingualisme* dan perbedaannya terletak di obyek penelitian yaitu penelitian yang dilakukan oleh Dina serta Shintya dkk. meneliti dialog tokoh novel sedangkan penelitian ini meneliti tindak tutur *bilingualisme* dalam video "Deddy Corbuzier UNCENSORED bersama Boy William.

METODE

Mahsun menyatakan analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasi, mengelompokkan data. Pada tahap ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisahkan pada kelompok lain data serupa, tetapi tidak sama (Mahsun, 2007: 253).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian yang dilakukan bersifat deskriptif yang dapat dilakukan dengan mencatat dan meneliti dengan seksama yang berbentuk kata, kalimat, wacana, foto atau video, note atau catatan (Wicka, 2011: 11). Metode penelitian deskriptif kualitatif adalah pendekatan penelitian yang digunakan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena atau situasi dengan menggunakan data kualitatif. Menurut Arikunto, penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan (Arikunto, 2003: 3). Tujuan dari metode ini adalah untuk memahami makna, konteks, dan kompleksitas dari suatu fenomena, bukan hanya mengukur frekuensi atau menghasilkan generalisasi statistik. Metode penelitian deskriptif kualitatif mempermudah peneliti untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang fenomena yang dikaji.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak catat. Teknik simak dilakukan dengan menyimak video YouTube "Deddy Corbuzier UNCENSORED bersama Boy William!" dalam kanal YouTube "BW". Teknik catat digunakan untuk data yang ditemukan dalam video yaitu berupa tuturan *bilingualisme* yang terjadi antara Boy William dan Deddy Corbuzier. Setelah menyimak dan mencatat data, peneliti kemudian menganalisis data untuk

mengetahui aspek jenis bilingualisme dalam tuturan sehingga terdapat tiga jenis yaitu bilinguisme koordinatif, bilinguisme subordinatif dan bilingualisme majemuk.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menurut Weinreich dalam Pranowo, Kedwibahasaan dibedakan berdasarkan derajat yang terbagi menjadi tiga bagian yaitu Kedwibahasaan Koordinatif, Kedwibahasaan Subordinatif, dan Kedwibahasaan Majemuk (Pranowo, 2014: 104).

Bilingualisme Subordinatif

Data 1

Deddy : "It's actually really hard lho untuk nyari bintang tamu bintang tamu seperti itu."

"Sebenarnya sangat sulit lho untuk nyari bintang tamu bintang tamu seperti itu."

Boy : "Yo, that's true."

"Ya. itu benar."

Deddy : "Lu niat banget lo bikinnya

Boy : "Karena *what i thinking* tuh yah kaya gua di TV ya, jujur-jujur aja ya,

gua bukan yang pasar *i can grab every market ya from A to Z.*"

"Karena yang saya pikir tuh ya kayak gua kan di TV ya jujur-jujur aja ya gua bukan yang pasar yang saya bisa menggait semua pasar ya dari A ke Z"

Konteks percakapan di atas adalah saat Deddy dan Boy berbincang mengenai tanggapan mereka mengenai pasar dalam dunia pertelevisian. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme subordinatif karena tuturan "*It's actually really hard* loh untuk nyari bintang tamu bintang tamu seperti itu" yang dituturkan oleh penutur menggunakan dua bahasa yaitu B1 (bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris). Apapun dalam data yang sama, mitra tutur juga menggunakan dua bahasa yang dapat dilihat dalam tuturan "karena *what I was thinking* tuh ya kayak gua kan di TV ya jujur-jujur aja ya gua bukan yang pasar yang *i can grab every market ya from A to Z*"

Dari perihal di atas dapat disimpulkan jika penutur dan mitra tutur dapat menggunakan dan mengerti tuturan B1 yang dimasuki B2 atau sebaliknya karena masing-masing kedua bahasa tersebut digunakan di lingkungan sehari-hari mereka, jadi penutur dan mitra tutur menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris) secara bergantian.

Data 2

Deddy : "And I decided to stop."

"Dan saya memutuskan untuk berhenti."

Bou : "Oke."

Deddy : "And I ... the way I stop is gua ngomong di TV kalau ini my last day."

“Dan saya... cara saya berhenti adalah gua ngomong di TV kalau ini hari terakhirku.”

Boy : “Dengan alasan nggak? or you just left?”

“Dengan alasan nggak? Atau kau langsung pergi?”

Konteks percakapan mereka di atas mengenai saat Deddy memutuskan untuk berhenti dari acara Tvnya yaitu Hitam Putih. Percakapan diatas yang termasuk dalam kategori bilingualisme tingkat subordinatif karena tuturan “*and I ... the way I stop is gua ngomong di TV kalau ini my last day*” yang dituturkan oleh penutur menggunakan dua bahasa yaitu B1 (bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris). Adapun dalam data yang sama, mitra tutur juga menggunakan dua bahasa yang dapat dilihat dalam tuturan “dengan alasan nggak? or you just left?”

Hal tersebut membuktikan bahwa penutur dan mitra tutur dapat menggunakan dan mengerti tuturan B1 yang dimasuki B2 atau sebaliknya karena masing-masing kedua bahasa tersebut digunakan di lingkungan sehari-hari mereka, jadi penutur dan mitra tutur menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris) secara bergantian.

Data 3

Deddy : “Istrinya Iqbal and everything, whatever. She will never been my show. ever.”

“Istrinya Iqbal dan semuanya, apapun. Dia tidak akan pernah ada di acaraku. Tidak pernah.”

Boy : “Reasoningnya other than the fact because is bukan panggungnya dia,
dia, they must be...”

“Alasannya selain fakta karena itu bukan panggungnya dia, mereka pasti...”

Deddy : “Alay, acara gua jadi alay. Kayak gini Boy gua tahu bahwa ketika gua ngundang dia, rating gua pasti tinggi.”

Konteks percakapan mereka di atas adalah saat Deddy berbicara mengenai tamu yang tidak ia ingin undang dalam acaranya. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme subordinatif karena tuturan “*istrinya Iqbal and everything whatever She will never been my show. ever.*” yang dituturkan oleh penutur menggunakan dua bahasa yaitu B1 (bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris). Adapun dalam data yang sama, mitra tutur juga menggunakan dua bahasa yang dapat dilihat dalam tuturan “*Reasoningnya other than the fact because is bukan panggungnya dia, they must be...*”

Dari perihal di atas dapat disimpulkan jika penutur serta mitra tutur dapat menggunakan dan mengerti tuturan B1 yang dimasuki B2 atau sebaliknya karena masing-masing dari kedua bahasa tersebut dipakai dalam lingkungan sehari-hari mereka, jadi penutur dan mitra tutur menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris) secara bergantian.

Data 4

Deddy : “Oke, terus kita pengen ngobrol, jalan, ngopi dan sebagainya, I will not go.”

“Oke, terus kita pengen ngobrol, jalan, ngopi dan sebagainya, aku tidak akan pergi.”

- Boy : "Why? Ini interesting nih."
"Kenapa? Ini menarik nih."
Deddy : "I can't."
"Aku tidak bisa."

Konteks percakapan mereka di atas adalah saat Deddy berbicara mengenai sikapnya tentang pergaulannya. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme subordinatif karena tuturan "Oke, terus kita pengen ngobrol, jalan, ngopi dan sebagainya, *I will not go.*" yang dituturkan oleh penutur menggunakan dua bahasa yaitu B1 (bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris). Adapun dalam data yang sama, mitra tutur juga menggunakan dua bahasa yang dapat dilihat dalam tuturan "Why? Ini interesting nih."

Dari perihal di atas dapat disimpulkan jika penutur serta mitra tutur dapat menggunakan dan mengerti tuturan B1 yang dimasuki B2 atau sebaliknya karena masing-masing dari kedua bahasa tersebut dipakai dalam lingkungan sehari-hari mereka, jadi penutur dan mitra tutur menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris) secara bergantian.

Data 5

- Boy : "Banyak anak jaman sekarang mas Dedi yang mereka gak mau kerja because they get it all from the parents."
"Banyak anak jaman sekarang mas Dedi yang mereka gak mau kerja karena mereka mendapatkan semuanya dari orang tua."
Deddy : "Ya, millennial."
Boy : "Millennials, they get it all dari keluarga mereka, they don't wanna work."
"Millennial, mereka mendapatkan itu semua dari keluarga mereka, mereka tidak ingin berkerja"
Deddy : "Dan sebenarnya ya.. orang-orang kayak lu tuh luar biasa. I'm really proud of you, I mean di umur lu and you're thinking like this itu luar biasa lho."
"Dan sebenarnya ya.. orang-orang kayak lu tuh luar biasa. Saya sangat bangga denganmu, maksud saya di umur lu dan kau berpikir seperti ini itu luar biasa lho."

Konteks percakapan mereka di atas adalah saat Deddy dan Boy berbicara mengenai sikap millenials yang bergantung kepada orang tua mereka. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme subordinatif karena tuturan "Banyak anak jaman sekarang mas Dedi yang mereka gak mau kerja because *they get it all from the parents.*" yang dituturkan oleh penutur menggunakan dua bahasa yaitu B1 (bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris). Adapun dalam data yang sama, mitra tutur juga menggunakan dua bahasa yang dapat dilihat dalam tuturan "Dan sebenarnya ya.. orang-orang kayak lu tuh luar biasa. *I'm really proud of you, I mean* di umur lu and *you're thinking like this* itu luar biasa lho. *You have a choice* lho."

Dari perihal di atas dapat disimpulkan jika penutur dan mitra tutur dapat menggunakan dan mengerti tuturan B1 yang dimasuki B2 atau sebaliknya karena masing-masing kedua bahasa tersebut digunakan di lingkungan sehari-

hari mereka, jadi penutur dan mitra tutur menggunakan B1 (Bahasa Indonesia) dan B2 (bahasa Inggris) secara bergantian.

Bilingualisme Koordinatif

Data 1

- Deddy : "I just left."
"Saya pergi begitu saja."
Boy : "Oh no."
"Oh tidak."
Deddy : "Yeah and this making big conflict because nobody actually know I'm leaving the producers."
"Ya, dan ini membuat konflik yang besar karena tidak ada yang mengetahui bahwa saya meninggalkan produser."
Boy : "Right."
"Benar."

Konteks percakapan di atas adalah saat Deddy dan Boy berbincang mengenai keluarnya Deddy dari acara Hitam Putih. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme koordinatif karena tuturan di atas menggunakan B2 (bahasa Inggris). Keadaan ini menunjukkan bahwa para penutur memiliki keahlian dalam lebih dari satu bahasa yang setara, memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa Inggris meskipun B1 mereka adalah bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tuturan "*I just left.*" dan direspon "*Oh no.*"

Mitra tutur mampu memahami ucapan penutur dalam bahasa Inggris dan merespons dengan menggunakan bahasa Inggris (B2) pula. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki tingkat kemahiran bilingualisme yang sejajar atau setara, di mana B1 dan B2 dikuasai dengan baik dalam percakapan tersebut.

Data 2

- Boy : "Lucinta Luna will she ever be on your show?"
"Lucinta Lina apakah dia akan ada di acaramu?"
Deddy : "No."
"Tidak."

Konteks percakapan di atas adalah saat Deddy mengatakan jika dia tidak akan pernah mengundang Lucinta Luna dalam acaranya. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme koordinatif karena tuturan di atas menggunakan B2 (bahasa Inggris). Keadaan ini menunjukkan bahwa para penutur memiliki keahlian dalam lebih dari satu bahasa yang setara, memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa Inggris meskipun B1 mereka adalah bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tuturan "*Lucinta Luna will she ever be on your show?*" dan direspon "*No.*".

Mitra tutur mampu memahami ucapan penutur dalam bahasa Inggris dan merespons dengan menggunakan bahasa Inggris (B2) pula. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki tingkat kemahiran bilingualisme yang sejajar atau setara, di mana B1 dan B2 dikuasai dengan baik dalam percakapan tersebut.

Data 3

- Deddy : "Maybe, maybe, because we're happy as what it is."
"Mungkin, mungkin, karena kita bahagia dengan apa adanya."
Boy : "Let's keep that way, maybe because we're happy with our lives."
"Mari tetap seperti itu, mungkin karena kita bahagia dengan kehidupan kita."
Deddy : "Iya, maybe."
"Iya, mungkin."

Konteks percakapan di atas adalah saat Deddy dan Boy berbincang mengenai alasan mereka bahagia dengan kehidupan mereka. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme koordinatif karena tuturan di atas menggunakan B2 (bahasa Inggris). Keadaan ini menunjukkan bahwa para penutur memiliki keahlian dalam lebih dari satu bahasa yang setara, memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa Inggris meskipun B1 mereka adalah bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tuturan "*Maybe, maybe, because we're happy as what it is.*" dan direspon "*Let's keep that way, maybe because we're happy with our lives.*"

Mitra tutur mampu memahami ucapan penutur dalam bahasa Inggris dan merespons dengan menggunakan bahasa Inggris (B2) pula. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki tingkat kemahiran bilingualisme yang sejajar atau setara, di mana B1 dan B2 dikuasai dengan baik dalam percakapan tersebut.

Data 4

- Boy : "Who does mas Deddy listen to man? Who do you listen to?
Don't tell me Britney spears."
"Siapa yang mas Deddy dengarkan? Siapa yang kau dengarkan?
Jangan bilang Britney Spears?"
Deddy : "Britney Spears."
Boy : "Are you kidding me?"
"Apa kau bercanda?"
Deddy : "Really."
"Sungguh."

Konteks percakapan di atas adalah saat Boy bertanya mengenai musisi siapa yang Deddy bisa dengarkan musiknya. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme koordinatif karena tuturan di atas menggunakan B2 (bahasa Inggris). Keadaan ini menunjukkan bahwa para penutur memiliki keahlian dalam lebih dari satu bahasa yang setara, memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa Inggris meskipun B1 mereka adalah bahasa Indonesia. Hal itu dapat dilihat pada tuturan "*Are you kidding me?*" dan direspon "*Really.*"

Mitra tutur mampu memahami ucapan penutur dalam bahasa Inggris dan merespons dengan menggunakan bahasa Inggris (B2) pula. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki tingkat kemahiran bilingualisme yang sejajar atau setara, di mana B1 dan B2 dikuasai dengan baik dalam percakapan tersebut.

Data 5

- Deddy : "Yes, what's the future for that kid?"
"Ya, apa masa depan untuk anak kecil itu?"

Boy : "I don't know, I mean he's a kid but he's still got school and university ahead of him."

"Aku tidak tahu, maksudku dia seorang anak kecil tapi dia masih punya sekolah dan universitas di masa depannya."

Konteks percakapan di atas adalah saat Deddy dan Boy berbicara mengenai selebgram cilik yang viral. Percakapan di atas merupakan percakapan yang masuk ke dalam kategori bilingualisme koordinatif karena tuturan di atas menggunakan B2 (bahasa Inggris). Keadaan ini menunjukkan bahwa para penutur memiliki keahlian dalam lebih dari satu bahasa yang setara, memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain dalam bahasa Inggris meskipun B1 mereka adalah bahasa Indonesia.. Hal itu dapat dilihat pada tuturan "*Yes, what's the future for that kid?*" dan direspon "*I don't know, I mean he's a kid but he's still got school and university ahead of him.*"

Mitra tutur mampu memahami ucapan penutur dalam bahasa Inggris dan merespons dengan menggunakan bahasa Inggris (B2) pula. Hal ini menunjukkan bahwa penutur dan mitra tutur memiliki tingkat kemahiran bilingualisme yang sejajar atau setara, di mana B1 dan B2 dikuasai dengan baik dalam percakapan tersebut.

Bilingualisme Majemuk

Data 1

Boy : "You bilang tuh lu tuh bukan tipikal orang yang suka gaul, lu gak suka ngafe ngafe, you knows like going out elu lebih demen like in your own little um, ...bubbles."

"Kau bilang tuh lu tuh bukan tipikal orang yang suka gaul, lu gak suka ngafe ngafe, kau tahu seperti keluar elu lebih demen seperti di dalam ...gelembung kecilmu sendiri."

Deddy : "Social..."

"Sosial..."

Boy : "Ya ya, why is it? That's... very interesting lho kalo menurut gua."

"Ya ya, Kenapa? Itu... sangat menarik lho kalo menurut gua."

Konteks percakapan di atas adalah saat Deddy dan Boy berbicara mengenai kehidupan sosila mereka. Dalam percakapan yang terjadi di atas, terdapat penggunaan bilingualisme majemuk karena penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi tersebut. Penutur secara rutin menggunakan kemampuan B1 dan B2 saat berbicara dengan mitra tutur dalam situasi tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya tuturan "*You bilang tuh lu tuh bukan tipikal orang yang suka gaul, lu gak suka ngafe ngafe, you knows like going out elu lebih demen like in your own little um, ...bubbles.*" Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah seorang dwibahasa yang menggunakan bahasa Indonesia (B1) dan sering kali mencampurkan bahasa Inggris (B2). Ini membuktikan bahwa penutur memiliki tingkat kefasihan yang tidak sama baik dalam kedua bahasa saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Percakapan yang dilakukan oleh penutur melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada tuturan ini terdapat kosakata yang tidak baik terlebih saat penutur dan mitra tutur terlihat bingung dengan pemilihan kosa katanya dimana Boy menggunakan kata "*bubbles*" yang biasa digunakan untuk memaknai orang yang

memiliki tempatnya sendiri yang lebih eksklusif namun Deddy menggunakan kata "*Social*" yang mana dia tidak bersinggungan dengan pernyataan Boy sehingga bahasa yang digunakan oleh responden sama jeleknya. Bahasa yang digunakan oleh mitra tutur jika dimaksudkan dalam kata bubbles dalam bahasa Indonesia "memiliki tempatnya sendiri yang lebih eksklusif" dan responden pada saat itu menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sehingga menurut peneliti hal tersebut masuk dalam klasifikasi tingkat majemuk.

Data 2

Deddy : "Okay, terus pas saat gua kuliah itu kan, I started doing magic show right."

"Okay, terus pas saat gua kuliah itu kan, Aku mulai melakukan pertunjukan sulap."

Boy : "Uh huh."

Deddy : "Nama asli gua tuh Deddy Cahyadi Sunjoyo."

Boy : "Okay"

Deddy : "It's like nggak bisa lu jual lah. and We do show together."

"Itu seperti nggak bisa lu jual lah dan kita melakukan pertunjukan bersama."

Konteks percakapan di atas adalah saat Deddy dan Boy membahas mengenai awal karir sulap Deddy bersama mantan pacarnya, Kathy. Dalam percakapan yang terjadi di atas, terdapat penggunaan *bilingualisme* majemuk karena penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi tersebut. Penutur secara rutin menggunakan kemampuan B1 dan B2 saat berbicara dengan mitra tutur dalam situasi tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya tuturan "*It's like nggak bisa lu jual lah. and We do show together.*" Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah seorang *dwibahasa* yang menggunakan bahasa Indonesia (B1) dan sering kali mencampurkan bahasa Inggris (B2). Ini membuktikan bahwa penutur memiliki tingkat kefasihan yang tidak sama baik dalam kedua bahasa saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Percakapan yang dilakukan oleh penutur melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada tuturan ini terdapat tuturan "*We do show together*" yang menurut *grammar* bahasa Inggris salah sehingga bahasa yang digunakan oleh penuturu pada tuturan ini sama jeleknya. "*We do show together*" **harusnya menjadi** "*We did show together*" karena merupakan Deddy sedang membicarakan masa lalunya sehingga seharusnya menggunakan *past-tense* pada kata kerja. Bahasa yang digunakan oleh mitra tutur jika dimaksudkan dalam bahasa Indonesia "Itu seperti tidak bisa di jual lah dan kita telah melakukan pertunjukan bersama." dan responden pada saat itu menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sehingga menurut peneliti hal tersebut masuk dalam klasifikasi tingkat majemuk.

Data 3

Boy : "Where's Kathy now?"

"Dimana Kathy sekarang?"

Deddy : "Sudah marry someone else?"

"Sudah menikah dengan orang lain?"

Boy : "Yeah, you still think about that Kathy girl?"

"Ya, kau masih memikirkan tentang Kathy itu?"

Konteks percakapan di atas adalah saat Boy bertanya kepada Deddy apakah dia masih memikirkan Kathy. Dalam percakapan yang terjadi di atas, terdapat penggunaan *bilingualisme* majemuk karena penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi tersebut. Penutur secara rutin menggunakan kemampuan B1 dan B2 saat berbicara dengan mitra tutur dalam situasi tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya tuturan “*Sudah marry someone else?*” Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah seorang dwibahasa yang menggunakan bahasa Indonesia (B1) dan sering kali mencampurkan bahasa Inggris (B2). Ini membuktikan bahwa penutur memiliki tingkat kefasihan yang tidak sama baik dalam kedua bahasa saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Percakapan yang dilakukan oleh penutur melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada tuturan ini terdapat tuturan “*Marry someone else*” yang menurut *grammar* bahasa Inggris salah sehingga bahasa yang digunakan oleh penuturu pada tuturan ini sama jeleknya. “*Marry someone else*” **harusnya menjadi** “*Married with someone else*” karena merupakan Deddy sedang membicarakan hal yang sudah terjadi sehingga seharusnya menggunakan *past-tense* pada kata kerja. Bahasa yang digunakan oleh mitra tutur jika dimaksudkan dalam bahasa Indonesia “Sudah menikah dengan orang lain.” dan responden pada saat itu menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sehingga menurut peneliti hal tersebut masuk dalam klasifikasi tingkat majemuk.

Data 4

- Deddy : “Okay, so this Kathy girl, I break up with her, and thens gua pacaran sama Agnes.”
“Okay, jadi Kathy ini, aku putus dengan dia dan kemudian gua pacaran sama Agnes.”
- Boy : “Sama Agnes Monica?”
- Deddy : “Yeah, but this girl sampai sekarang, is always on my mind.”
“Ya, tapi perempuan ini sampai sekarang, selalu ada di pikiran saya.”

Konteks percakapan di atas adalah saat Deddy menceritakan perihal putusnya hubungannya dengan Kathy. Dalam percakapan yang terjadi di atas, terdapat penggunaan *bilingualisme* majemuk karena penutur menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dalam komunikasi tersebut. Penutur secara rutin menggunakan kemampuan B1 dan B2 saat berbicara dengan mitra tutur dalam situasi tersebut. Hal ini terbukti dengan adanya tuturan “*Okay, so this Kathy girl, I break up with her, and thens gua pacaran sama Agnes.*” Hal tersebut menunjukkan bahwa penutur adalah seorang dwibahasa yang menggunakan bahasa Indonesia (B1) dan sering kali mencampurkan bahasa Inggris (B2). Ini membuktikan bahwa penutur memiliki tingkat kefasihan yang tidak sama baik dalam kedua bahasa saat berkomunikasi dengan mitra tutur. Percakapan yang dilakukan oleh penutur melibatkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Pada tuturan ini terdapat tuturan “*I break up with her*” yang menurut *grammar* bahasa Inggris salah sehingga bahasa yang digunakan oleh penuturu pada tuturan ini sama jeleknya. “*I break up with her*” **harusnya menjadi** “*I broke*

up with her” karena Deddy sedang membicarakan hal yang sudah terjadi di masa lalu sehingga seharusnya menggunakan past-tense pada kata kerja. Bahasa yang digunakan oleh mitra tutur jika dimaksudkan dalam bahasa Indonesia “Sudah putus dengan dia.” dan responden pada saat itu menggunakan bahasa Inggris dan bahasa Indonesia sehingga menurut peneliti hal tersebut masuk dalam klasifikasi tingkat majemuk.

SIMPULAN

Dalam Bilingualisme atau kedwibahasaan menurut teori Weinrich yang membagi menjadi tiga bagian yakni koordinatif; subordinatif; dan majemuk dapat ditemukan di dalam tuturan publik figur Boy William dan Deddy Corbuzier dalam channel Youtube BW. Penelitian yang dilakukan menggunakan 5 hasil penelitian terdahulu sebagai acuan analisis dalam bidang bilingualisme yang membedakannya ialah obyek dalam melakukan analisis, yakni penelitian yang kami lakukan langsung dari tuturan dalam channel Youtube BW., yang diunggah pada 14 Juli 2018.

Oleh karena itu, dari penelitian yang sudah dilakukan menemukan bilingualisme koordinatif yang mana penutur dan mitra tutur memiliki tingkat kedwibahasaan sejajar saat B1 dan B2 sama-sama dikuasai dalam tuturan ditemukan sebanyak 5 data dalam tuturan yang telah dianalisis, kemudian terdapat bilingualisme subordinatif yang mana penutur dan mitra tutur dapat menggunakan dan mengerti tuturan B1 yang dimasuki B2 atau sebaliknya karena masing-masing kedua bahasa tersebut digunakan di lingkungan sehari-hari ditemukan sebanyak 5 data dalam tuturan yang telah dianalisis, dan yang terakhir terdapat bilingualisme majemuk yang mana penutur sering menggunakan B1 dan B2 saat berbicara dengan mitra tutur ditemukan sebanyak 4 data dalam tuturan yang telah dianalisis oleh peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto. (2003). *Prosedur Penelitian Suatu Praktik*. Jakarta: Bina Aksara.
2. Aslinda dan Syafyahya. (2010). *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
3. Biografi Boy William dalam Wikipedia https://id.wikipedia.org/wiki/Boy_William (diakses pada 29 Mei 2023 Pukul 12.31 WIB).
4. Chaer, Abdul dan Agustina, Leonie. (2004). *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
5. D.A, Wicka. (2011). “ Analisis Aizuchi dalam Film Tada Kimi Wo Aishiteru Karya Ichikawa Takugi: Kajian Pragmatik”, Disertasi. Padang: Universitas Andalas.

6. Dina dan Della. (2023). "Kajian Bilingualisme Pada Dialog Antartokoh Dalam Novel "This Is Why I Need You" karya Brian Khrisna, dalam *Jurnal Ilmiah Semantika*, 4 (2), 24 – 31.
7. Grosjean. (1982). *Life with Two Languages: An Introduction to Bilingualism*. Cambridge: Harvard University Press.
8. Heryani. (2022). "Kedwibahasaan Pada Masyarakat Tutur di Kota Cirebon", dalam *Jurnal Education and Development*, 10 (2), 429 – 433.
9. Mahsun, M.S. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
10. Nurhidayati, dkk. (2021). "Penggunaan Dwi Bahasa pada Kanal Youtube Boy William", dalam *Jurnal SASTRANESIA*, 9 (2), 139 – 154.
11. Nuryani, dkk. (2021). *Sosiolinguistik dalam Pengajaran Bahasa Berbasis Multikultural: Teori dan Praktik Penelitian*. Bogor: Penerbit IN MEDIA.
12. Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
13. Putri, Kencana, dkk. (2020). "Kedwibahasaan Pada Novel Love Sparks in Korea Karya Asma Nadia dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA", dalam *Jurnal BASASTRA*, 8 (2), 360 – 380.
14. Suandi. (2014). *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
15. Tarigan.(2021). *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Penerbit ANGKASA.